

PENGARUH PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

M. Yusuf Agung Subekti
Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

The rapid progress in various area recently is not guarantee peacefulness and calmness in human life, if there is not attention in value and the norms of humanity. In this case religion represent the single the place of capable to execute the target of human life perfectly. But, ironically, that modern man now inclined leave religion and exactly run after world items, so that is not impossible if the problems of life is more complex. Do not get out of the problematical is problem decline of moral which do not only befall young people, but oppositely also exactly flatten entire all human being.

There are some problems formulation which later will be made by solution object in this writing. They are: 1) How execution lesson of aqidah akhlak in MTsN Selorejo. 2) What values which implied in lesson of aqidah akhlaq in MTsN Selorejo. 3) How influence lesson of aqidah akhlaq to religious behavior of student in MTsN Selorejo. From this problem formualation in expecting to reach target which consist of: Knowledge about execution lesson of aqidah ahlak in MTsN Selorejo the which is consist in it and also influence to religious behavior of student in MTsN Selorejo.

Keywords; aqidah akhlaq, religious behavior.

Pendahuluan

Pendidikan dibelahan dunia manapun selalu dijalankan sebagai proses untuk mengembangkan dan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Hal ini didasari bahwa dalam setiap proses pendidikan, utamanya melalui sekolah, terjadi berbagai bentuk penemuan baru yang berguna bagi kepentingan umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dicapai dengan menggunakan instrument pendidikan yang lengkap. Tidak berlebihan bila banyak orang sepakat bahwa pendidikan merupakan salah satu prasyarat (indicator) kemajuan.

Karakter ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada disuatu negara dalam kenyataannya bisa disaksikan melalui mekanisme proses pendidikan yang dijalankan. Semakin maju sebuah negara dalam ipteknya, maka tidak disangsikan lagi bahwa proses pendidikannya digarap secara lebih profesional dan sistematis. Hampir di semua negara maju, proses pendidikan selalu dijalankan dengan sangat profesional dan demokratis, sehingga mampu menciptakan keluaran pendidikan yang berkualitas, utamanya dalam penguasaan iptek.

Pendidikan dan penguasaan iptek harus tidak dipisahkan, karena dalam prosesnya, pendidikan seolah mempunyai kecenderungan besar (dibanyak negara) selalu diarahkan untuk meraih kepentingan penguasaan iptek. Kecenderungan inilah yang belakangan ini kembali menjadi bahan perbincangan berbagai pakar pendidikan, apakah memang hanya melulu diarahkan pada penguasaan sesuatu yang bersifat fisik atau materi belaka.

Padahal kecenderungan ini jelas memangkas aspek lain yang dimiliki secara fitrah leh manusia, yaitu aspek spiritual berupa kepribadian, moralitas, dan sebagainya.

Akibat kecenddrungan untuk mengutamakan penguasaan iptek yang sifatnya materiil ini dihampir semua negara yang tingkat penguasaan ipteknya rendah (misalnya Indonesia) telah terjadi berbagai anomaly hasil-hasil pendidikan.

Sehingga tidak berlebihan bila di negara berkembang seringkali terjadi tawuran antar pelajar (belakngan ini semakin marak di berbagai kota besar di Indonesia), murid memukul guru, perilaku kriminalitas yang didominasi oleh pelajar sekolah, seks diluar nikah, dan sebagainya.

Dalam situasi seperti ini, nilai nilai universal yang mengacu kepada petunjuk wahyu semakin kuat peranannya, karena ia memberikan dasar-dasar moralitas yang kokoh dalam melestarikan harkat dan martabat manusia yang tinggi dan menyelamatkannya dari degradasi nilai dan demoralisasi yang biasanya mengikuti dibelakang kemajuan IPTEK. Oleh karena itu, peran pendidikan agama semakin penting, terlebih lagi negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, tidak hanya menghendaki terwujudnya generasi yang cerdas dan terampil saja melainkan mewujudkan sosok pribadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang pencapaiannya hanya mungkin terjadi, apabila nilai-nilai agama dijadikan sebagai rujukannya.

Pada umumnya pendidikan diartikan sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pelaksanaan pendidikan harus terpadu dan serasi antar sector pendidikan itu sendiri dan dengan sector-sektor

pembangunan lainnya, antar daerah maupun antar berbagai jenjang dan jenis pendidikan.¹

Didalam pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “ penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah”. Dalam jalur pendidikan sekolah, penyelenggaraan pendidikan Agama Islam dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama bekerjasama dengan instansi terkait baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah, dilaksanakan dilingkungan masyarakat seperti, lembaga-lembaga organisasi keagamaan melaksanakan pendidikan melalui peranan orang tua dalam memberikan keyakinan ketrampilan agama, nilai budaya, nilai moral baik dilakukan sendiri atau melalui pendidikan pra sekolah dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an.

Ketiga lingkungan ini, pemerintah, masyarakat dan keluarga ikut bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi Pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan baik disekolah maupun diluar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis ketrampilan dan keahlian disegala bidang serta di tingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknomogi.

Kiranya tujuan pendidikan nasional diatas tidak berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan nisi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah dan tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rosulullah Saw.

Kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam sebagai factor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi memuat sisi-sisi penting yaitu: *pertama*, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, tujuan didunia dan akhirat. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung niali-nilai bersifat

¹ Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Depag RI, 1994),1991.

universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan faham-faham tertentu.²

Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu media pengembangan pendidikan yang tujuannya tidak terlepas dari konsepsi Islam diatas. Di Madrasah Tsanawiyah diberikan berbagai materi pelajaran, baik agama, umum, maupun ketrampilan. Salah satu mata pelajaran itu adalah Aqidah Akhlak yang digunakan sebagai wahana bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah akhlak bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam, sehingga menjadi muslim yang gberiman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Pengembangan pendidikan di MtsN Selorejo juga tidak terlepas dari konsep Islam diatas yaitu sebagai wadah pembinaan akhlak bagi generasi penerus. Siswa yang masuk di MTsN Selorejo adalah anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan akhlaq di lingkungan keluarganya. Begitu memasuki lingkungan yang menekankan pada pembinaan akhlaq mereka menerima dengan baik dan berusaha menanamkannya dalam perilaku kehidupan mereka yaitu dengan memperbaiki potensi yang ada dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya penanaman akhlaq sejak dini. Dengan demikian bekal yang kokoh untuk menjalani kehidupan di zamannya. Yakni generasi yan memiliki kedalaman spiritual, ketajaman dan analisa serta kemuliaan akhlaq.

Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata “aqoda – ya’qidu – aqdan” yang berarti “mengingatnkan atau mempercayai/menyakini”. Jadi Aqidah berarti Ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kita ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti Akad nikah atau akad jual beli”, yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai “Ikatan antara manusia dengan Tuhan”.³

Jama’ dari aqidah adalah “aqo’id” yang artinya kepercayaan, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenaran yang ada didalam Al-Qur’an dan hadist nabi Muhammad Saw.⁴

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak

² Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Gravindo Persada, 1994), 39.

³ Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 1993), 77.

⁴ Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1999), 88.

mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.

Kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu yang diakui sebagai benar.

Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari keeneran yang tinggi adalah agama. Dan aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak hidupnya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten dan berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinan itu.

Kepercayaan tertinggi dalam Islam adalah tauhid dimana segenap hidup seseorang muslim diserahkan kepada Allah. Penyerahan ini melahirkan ketentraman dan ketenangan baginya.

Fungsi dan Peranan Aqidah

Secara fitri manusia terikat keluar darinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah bahwa ia harus menyampaikan rasa percaya ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.

Aqidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, bentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungan dengan makhluk lain dan hubungan dengan Tuhan.

Dalam hubungan dengan manusia, keyakinan tauhid ini menjadi dorongan untuk bergaul dan berbuat baik serta berbuat maslahat bagi manusia dan makhluk lainnya. Dorongan keyakinan ini akan mampu meniadakan segala pamrih dan balas jasa dari kebaikan yang ditanamkan terhadap manusia lain. Seorang muslim berbuat baik semata-mata keyakinan bahwa Allah menyuruhnya untuk berbuat baik, sehingga apapun yang dia peroleh akibat dari perbuatannya akan diterimanya dengan penuh kesadaran dan lapang dada. Dalam perilaku ini lahir perbuatan ikhlas yang merupakan fenomena perilaku seorang muslim yang taat.

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyaluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insane yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakikatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (I'tikad), ucapan maupun perbuatan.

Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan menempatkan hidupnya sebagai amal sholeh. Jadi amal sholeh merupakan fenomena yang tampak sebagai pancaran dari aqidah. Karena itu kalimat "amanu" (orang-orang yang beriman) selalu dikatkan dengan amal soleh.

Amal soleh merupakan perbuatan yang baik yang khas lahir dari seorang muslim yang memiliki aqidah (mu'min). sedangkan perbuatan baik yang dilakukan seorang non muslim (kafir) tidak dikategorikan sebagai amal soleh, karena seseorang yang tidak memiliki iman melakukan perbuatan baik tidak didorong oleh keyakinan terhadap Allah. Walaupun perbuatan yang tampak secara indrawi sama saja dengan perbuatan seorang muslim, tetapi nilai-nilai ruhaniyahnya sangat berlainan. Perbuatan baik seorang kafir hanya memiliki nilai duniawi.⁵

Tingkatan Aqidah

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, aqidah ini bisa dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, anul yakin, dan haqqul yakin. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah aqidah yang dimiliki, demikian pula sebaliknya. Empat tingkatan aqidah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. Tingkatan Ragu (Taklid) yakni orang yang beraqidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- B. Tingkat Yakin yakni orang yang beraqidah dan mampu menunjukkan bukti, alasan atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
- C. Tingkat a'inul yakin yakni orang yang beraqidah atau menyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam ia mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak akan terkecoh lagi dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah.
- D. Tingkat haqqul yakin, yakni orang yang beraqidah atau menyakini sesuatu, yang disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) secara rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam pengalaman ajaran agama. orang yang telah memiliki aqidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun menyanggah atau menggungunya, ia akan berani mati untuk membela aqidah

⁵

Nurdin Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*,, 80.

itu sekalipun tidak seorangpun mendukung atau menemaninya. Pada semua tingkatan aqidah diatas nampak peranan akal begitu dominant. Hal ini tidak berarti hanya akal satu-satunya. Keseluruhan aqidah Islam, sebagaimana juga halnya dengan semua hukum dalam syari'ah, pada dasarnya ditetapkan dan diatur oleh kitab Allah dan Sunnah Rosul, dimana keduanya mamberikan kedudukan yang sangat penting bagi akal fikiran dalam menerima dan mengokohkan aqidah. Keduanya sangat memeliakan akan dengan menjadikannya sebagai sasaran perintah, sebagai tempat bergantungnya pertanggungjawaban dan menganjurkan agar mengfungsikannya dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an sering sekali menyebutkan berbagai fenomena ayat-ayat Allah kemudian ditujukan kepada akal agar mencerna, memikirkan, mengkaji dan menelitinya dengan kata-kata Laayatil liqaumil ya;qilun atau yatafakkarun (bagi orang-orang yang berakal/berfikir) atau kata-kata La'allakum ta;qilun (mudah-mudah kamu berfikir), sebagaimana sering pula menegur orang-orang yang lalai memperhatikan dan memikirkannya ayat itu dengan kata-kata afa laa ta'qilun (apakah kamu tidak berakal/berfikir).⁶

Pengajaran Aqidah Islamiyah

Apabila diperhatikan dengan seksama, sumber aqidah islamiyah adalah Al-Qur'an, As Sunnah dan fitrah tauhid yang dimiliki setiap manusia karena hidayah dan taufiqiyah dari Allah SWT. Manusia dengan akal fikiran akan menyadari bahwa dirinya itu makhluk dan hamba Allah, dan disamping itu manusia dengan Qolbu (hati), perasaan (intuisi) akan lebih dalam lagi didalam meletakkan landasan aqidah.

A. Langkah-langkah dalam mengajar Aqidah Islamiyah

Adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengajar aqidah Islamiyah antara lain:

1. Dengan pendekatan dogmatis yaitu sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai suatu kebenaran.
2. Pendekatan Normatif yaitu pendekatan berdasarkan ukuran atau ketentuan yang berlaku.
3. Pendekatan Rasional yaitu pendekatan dengan akal fikiran (logika) sehingga mudah diterima.
4. Pendekatan Praktis/keteladanan yaitu pendekatan berdasarkan kenyataan dalam praktek yang dapat diteladani.

B. Metode Mengajarkan Aqidah Islamiyah

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Sebenarnya metode pengajaran Aqidah Islamiyah itu banyak, antara lain:

1. Metode Ceramah

⁶ *Ibid*,, 84.

2. Metode Cerita
3. Metode Tanya jawab
4. Metode widya wisata
5. Metode bermain peran
6. Metode demonstrasi
7. Metode latihan sosio drama
8. Metode diskusi

Metode-metode tersebut yang paling banyak dipakai dalam pengajaran aqidah islamiyah antara lain: Metode cerita, Ceramah dan Tanya jawab, disamping metode demonstrasi, metode bermain peran. Dari beberapa metode diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Metode bercerita dicantumkan sebagai alternative pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah islamiyah dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Contoh: kisah lukman al Hakim dengan putranya, dimana seorang ayah mengajarkan aqidah islamiyah kepada putranya dengan bersyukur kepada Allah SWT, jangan syirik (menyekutukan) Allah SWT dan bersyukur kepada ayah dan ibu dengan berbakti atau tawadlu' kepada kedua orang tuanya.
2. Metode Ceramah merupakan metode mauidloh hasanah dengan balasan agar dapat menerima nasehat-nasehat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah Saw.
3. Metode tanya jawab, bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Ini merupakan tujuan dalam aspek kognitif. Didalam cara seperti ini akan menghasilkan nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku. Dengan partisipasi aktif seseorang akan dapat menilai yang baik dan yang buruk dan kemudian dapat mengambil manfaat didalam kehidupan sehari yang dapat mendatangkan kebaikan atau kebahagiaan.
4. Metode sosio drama, dipergunakan dalam kelompok bahasan:
 - a. Adat di Sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.
 - b. Kisah Siti Mashitoh, Abu Bakar Asshidiq, Umar Bin Khattab dan lain sebagainya.
5. Metode demonstrasi, dipergunakan dalam kelompok bahasan:
 - a. Sifat-sifat Allah SWT, Sifat-sifat Rosulullah Saw.
 - b. Praktek sholat, manasik haji.
 - c. Akhlak terpuji, akhlak tercela dan sebagainya.
6. Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan:
 - a. Berbakti kepada Ayah dan Ibu.

- b. Adab makan dan minum.
- c. Adab kepada guru, orang yang tua, teman dan sebagainya.⁷

Akhlaq

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang berbentuk jama' dari kata khuluq yang berarti perangai, tabiat atau tingkah laku.⁸ Sedangkan di dalam kitab dairah al-ma'rifah karangan Abdul Hamid Yunus di katakana bahwa akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁹

Kata akhlaq ini meskipun berbentuk jama', tetapi memiliki arti tunggal (mufrod). Pengertian akhlaq menunjuk sejumlah sifat tabi'at fitri pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlaq ini memiliki dua bentuk: Pertama, bersifat batiniyah (kejiwaan) dan Kedua bersifat dhohiriyah yang berwujud dalam perilaku.¹⁰ Inilah pengertian akhlaq secara garis besar sebagaimana tersebut dalam beberapa kamus.

Dari pengertian akhlaq diatas dapat diketahui bahwa akhlaq adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat tersebut dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlaq mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlaq tercela.

Para ulama' dan sarjana dari kalangan filosof dan ilmu kalam seperti Ibn Maskawaih, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Ghazali dan lainnya mendefinisikan akhlaq sesuai dengan aliran atau ajaran mereka, Ibn Maskawaih misalnya memberi definisi akhlaq adalah: "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)"¹¹

Senada dengan Ibn Maskawaih, Al-Ghozali juga mengemukakan definisi, akhlak adalah: "Sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat tersebut timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pikiran terlebih dahulu".¹²

Prof. Dr. Amin juga mengatakan akhlaq adalah: "Sebagian ulama' mengatakan bahwa akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak"¹³

⁷ Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*,.. 96.

⁸ Ma'luf Louis, *Al-Munkid fi al-lughoh wa al-a'lam*, (Beirut: Al-Muktabah Al-Katulikiyah, 1980), 194.

⁹ Yunus, Abdul Hamid, *Da'irah al-ma'rifah al-islamiyah*, Jilid II, (Kairo : Daar al-Sya'ab, tt), 436.

¹⁰ Ibrahim Anis, *Al-mu'jam al-wasith*, (Mesir : Daar al-Ma'arif, 1973), 202.

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-akhlaq wa al-tahhir 'araq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, tt), 25.

¹² Al Gozali, *Ihya' 'ulum al-din*, (Kairo : Al-Masyhab al-husain, tt), 56.

¹³ Salihun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Al-Ikhlash, (Surabaya, 1981), 15.

Yang dimaksud dengan kata “adah” adalah perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan syarat ada kecenderungan hati kepadanya dan ada pengulangan cukup banyak sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi.

Sedangkan yang dimaksud dengan Iradah adalah menangnya keinginan manusia setelah ia bimbang. Proses terjadinya Iradah itu adalah, pertama, timbul keinginan-keinginan setelah ada stimulant-stimulan melalui indra-indranya. Kedua, timbul kebimbangan mana yang dipilih diantara keinginan-keinginan yang banyak itu , padahal harus memilih satu saja. Ketiga, mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih diantara keinginan yang banyak itu.¹⁴

Dalam Ensiklopedi Pendidikan disebutkan bahwa akhlaq adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan sesame manusia.

Berdasarkan pengertian akhlaq secara etimologis dan terminologis diatas dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji, menurut pandangan syari'at maka ia dinamakan pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Banyak istilah yang sering digunakan untuk menyebut akhlaq yaitu etika, moral dan kesusilaan. Penggunaan ketiga istilah tersebut kadang sering membingungkan. Unruk menghindari hal tersebut, maka perlu di jelaskan pengertian masing-masing istilah tersebut.

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani ethos dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa. Padang rumput, kebiasaan, adapt, akhlaq, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jama' (ta etha) artinya adalah adapt kebiasaan. Dari arti jama' ini menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh filosof Yunani Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹⁵ Jadi secara sederhana, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adapt kebiasaan. Namun jika diteliti lebih lanjut, maka etika memiliki tiga arti:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq).
2. Kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq.

¹⁴ Toha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*,, 111.

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), 4.

3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁶

Dengan melihat pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun pemahaman istilah etika disamakan dengan ilmu akhlaq. Namun jika di teliti, sebenarnya antara keduanya memiliki perbedaan selain persamaan. Persamaannya antara lain terletak pada obyeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, etika menentukan baik buruknya perbuatan manusia dengan tolak ukur akal, sedangkan ilmu akhlaq menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (syari'at Islam).

Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral, kata moral berasal dari bahasa latin mos (jamak: Mores) yang berarti juga adapt kebiasaan, secara etimologi kata moral sama dengan kata etika, karena keduanya berarti adapt kebiasaan. Hanya saja asalnya berbeda; yang pertama (moral) berasal dari bahasa latin, yang kedua (etika) berasal dari bahasa Yunani.

Jika dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia, baik dan buruk, dengan tolak ukur akal, maka dalam pembahasan moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, yang disebut moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral memiliki arti (sekurang-kurangnya) yaitu: Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, perkataan yang menyatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Ini berarti bahwa perbuatan orang itu dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat, adapun moralitas (dari kata moralis) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral hanya saja moralitas lebih abstrak. Suatu missal: kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan dan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk. Padanan kata dalam bahasa Arab dari moralitas adalah akhlaqiyah.¹⁸

Perbedaan lain antara etika dan moral, yaitu etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal sedangkan moral memandang secara lokal.

Oleh sebab itu secara termologi terhadap perbedaan antara moral dan etika. Moral adalah aturan-aturan normative (dalam bahasa agama Islam disebut Akhlaq) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu dan terbatas oleh ruang dan waktu. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam level teori, dengan kata lain moralitas

¹⁶ *Ibid*,, 200.

¹⁷ Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1985), 14.

¹⁸ K. Bertens, *Etika*,, 7.

atau akhlaq adalah seperangkat tata nilai yang diterapkan dalam tingkah laku keseharian tanpa mempertanyakan secara kritis terlebih dahulu. Adapun etika adalah suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Oleh karenanya relitas moral dalam kehidupan masyarakat yang tersaring melalui studi kritis adalah wilayah garapan etika (studi terhadap moralitas/akhlaq menjadi wilayah etika).

A. Tingkatan Akhlaq

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyyim, ada dua jenis akhlaq, yaitu:

1. Akhlaq Dladury

Yaitu akhlaq yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlaq ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaannya terpelihara dari perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang soleh mereka sejak lahir sudah berakhlaq mulia dan berbudi luhur.

2. Akhlaq Mukhtasabah

Yaitu akhlaq atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat, tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlaq ini tidak akan terwujud. Akhlaq ini dimiliki oleh sebagian besar manusia. Usaha membiasakan kebijakan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun tadinya kurang rasa tertarik, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga, seperti halnya juga dalam hadits Nabi yang memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat mulai umur tujuh tahun, supaya anak terbiasa sejak kecil melaksanakan sholat. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan berbuat baik seyogyanya harus dibiasakan sejak kecil, terutama dalam menanamkan aqidah dan kemandirian.¹⁹

B. Fungsi dan Peran Akhlaq

Akhlaq merupakan hal yang sangat penting sebagai bekal dalam menjalankan segala aktifitas sehari-hari. Menurut Barnawi Umari disebutkan:

1. Ilmu akhlaq dapat mengetahui batas antara yang baik dan buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.

¹⁹ Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*,, 113.

2. Berakhlak dapat memperoleh Irsyad, taufik dan hidayah yang dengan demikian maka InsyaAllah kita akan bahagia dunia dan akhirat. Bahagia merupakan angan-angan yang ingin dicapai oleh setiap manusia, baik itu bahagia di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat sudah tentu kita harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga kita dapat mengerjakan sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhan. Untuk itu perlu kiranya setiap manusia mempunyai bekal akhlaq dalam dirinya, karena dalam akhlaq mempunyai fungsi dan peranan tersendiri. Hamzah Ya'qub menyatakan fungsi dari akhlaq adalah:²⁰
 - a. Meningkatkan derajat manusia.
 - b. Menuntun kepada kebaikan
 - c. Manifestasi kesempurnaan iman.
 - d. Keutamaan dihari kiamat
 - e. Kebutuhan pokok dalam keluarga
 - f. Membina kerukunan antar tetangga
 - g. Peranan akhlaq dalam pembinaan remaja
 - h. Peranan akhlaq dalam pergaulan umum
 - i. Untuk melaksanakan pembangunan bangsa dan negara
 - j. Dunia benar-benar membutuhkan akhlaqul karimah.

C. Manfaat Mempelajari Akhlaq

Dr. Ya'qub Hamzah, mengatakan bahwa manfaat mempelajari akhlaq adalah sebagai berikut:²¹

1. Memperoleh Kemajuan Rohani
Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan derajat yang lebih tinggi.
2. Sebagai Penuntun Kebaikan
Rasulullah Saw sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlaq yang mulia yang menjadi panutan kebaikan manusia, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur"(QS. Al-Qolam: 4).
3. Memperoleh Kesempurnaan Iman
Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlaq, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1985), 17.

²¹ *Ibid*,, 25.

“ orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya dan sebaik-baik diantara kamu adalah yang terbaik kepada istrinya” (HR. Turmudzi).

4. Memperoleh Keutamaan di Hari Akhir
Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari akhir, sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

“Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin si hari kiamat dari pada keindahan akhlaq. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan” (HR. Turmudzi).

5. Memperoleh Keharmonisan Rumah Tangga
Ahlak merupakan factor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlaq yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Akhlaq yang luhur akan mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta kasih saying semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlaq yang baik.

D. Akhlaq Islami

Yang dimaksud dengan akhlaq Islami adalah akhlaq yang berdasarkan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang menurut ajaran ini baik disebut akhlakul mahmudah dan apa yang tidak baik menurut ajaran ini maka disebut akhlaqul madzumah. Akhlaq Islam ini bersumber dari norma-norma yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlaq dalam Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupannya. Dalam berakhlak Islami seseorang harus melaksanakan ajaran Islam dan ahsan secara utuh, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama makhluk. Dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah, harus yakin Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatannya itu benar-benar dilaksabnakan dengan sebaik-baiknya.

E. Pengajaran Akhlaq

Pengajaran akhlaq berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlaq salah satu bagian dari pengajaran agamanya, karena itu patokan penilaiannya adalah

ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlaq ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridla, qonaah dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Disamping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Aqidah Akhlaq

A. Hakikat Makna Nilai

Nilai dalam pandangan filsafat termasuk dalam teori nilai (axiologi). Berbicara tentang nilai berate kita akan sedikit membahas filsafat. Nilai menurut pandangan Brubacher tidak terbatas ruang lingkungannya nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas-aktifitas manusia yang kompleks sehingga ditemukannya batasannya.

Menurut pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relative berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat-pendapat diatas disimpulkan bahwa nilai bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra sedangkan yang dapat ditangkap hanya barangatau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan kongkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan masalah benar dan salah tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subyektif.

B. Kandungan Nilai Akhlaq

Akhlaq merupakan salah satu cara manusia terutama umat Islam untuk merealisasikan kehidupan didunia. Karena dalam akhlaq mengandung makna yang sangat dalam yakni tentang hubungan Universal antara manusia dengan Allah dan hubungan horizontal manusia dengan sesamanya baik sesama manusia maupun dengan makhluk yang lain.²²

Dalam akhlaq mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rosul-Nya yang berbentuk taqwa, Iman, Adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan

²² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 111.

selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan individual. Konfigurasi dan nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah, makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab Al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Pada nilai ini tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut. Implikasi dari nilai-nilai ilahi yang nyata adalah aqidah. Aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati membenarkan, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepada Allah dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan dan keyakinan hati seorang muslim yang bersumber keyakinan yang mengikat. Jadi aqidah benar-benar yang bersifat universal yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.

Dalam menjalankan aqidah ada cara / etika yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim atau dengan bahasan lain adalah akhlaq kepada Allah. Adapun akhlaq kepada Allah ini dapat bermacam-macam bentuknya, diantaranya: Ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, cinta karena Allah, beramal karena Allah, takut kepada Allah dll.

2. Nilai Insani.

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Nilai bersifat dinamis sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relative yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada nilai insani fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu atau memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi mengganti dengan konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradapan dan kemajuan manusia. Manusia dilahirkan di muka bumi ini hnyalah untuk melaksanakan aturan-aturan yang dibuat oleh Tuhan. Aturan-aturan tersebut merupakan aturan yang bersifat universal yaitu mencakup seluruh aturan kehidupan manusia.

Seperti yang dilontarkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib diatas bahwa nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia adalah nilai ilahi yang mengatur manusia dengan Tuhannya dan nilai insani yang mengatur hubungan sosial dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlaq mengandung nilai ilahi dan nilai insani yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan kebahagiaan akhirat yaitu guna meraih gelar insan kamil.

Pengaruh Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Keagamaan Manusia

Aqidah dapat berperan dalam berbagai segi kehidupan seorang muslim serta memiliki implikasi terhadap sikap hidupnya. Implikasi dari aqidah itu antara lain dapat dilihat dalam pembentukan sikap, misalnya:

1. Penyerahan secara total kepada Allah dengan meniadakan sama sekali kekuatan dan kekuasaan diluar Allah yang dapat mendominasi dirinya. Keyakinan ini menumbuhkan jiwa merdeka bagi seorang muslim di tengah-tengah pergaulan hidupnya, tidak manusia yang manjajah manusia lain. Ia menjadi manusia yang merdeka, bebas dari perbudakan dalam dimensi kemanusiaannya. Harkat dan derajat manusia hanya ditentukan oleh kadar keimanan dan ketaqwaannya.²³ Seperti firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 136 yang berbunyi: *" Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*(QS. Al-Hujarat: 136)

Dasar segala amal perbuatan yang dapat diterima Allah SWT apabila dilandasi dengan iman. Dengan "amantu billah" akan bertauhid atau men-Esa-kan Allah SWT yang baik dan benar dan tidak menyekutukan (syirik) selain Allah SWT.

Aqidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, bicara, budi pekerti atau akhlaqnya. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 162-163 yang berbunyi:

"Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah. Tuhan Semesta Alam. Tisada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah SWT)"(QS. Al-An'am: 162-163).

2. Keyakinan terhadap Allah menjadikan orang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak ada baginya yang ditakuti selain melanggar perintah Allah. Keberanian itu menjadikan seorang muslim untuk berbicara tentang kebenaran secara lurus dan konsekuen dan tegas berdasarkan aturan-aturan yang jelas diperintah Allah, karena baginya kebenaran Allah adalah satu-satunya dan mutlak sifat-Nya. Karena itu umat Islam semestinya menjadi pelopor menegakkan kebenaran dimuka bumi tanpa rasa khawatir dan gelisah.
3. Keyakinan dapat membentuk rasa optimis menjalani kehidupan, karena keyakinan tauhid menjamin hasil yang terbaik yang akan dicapainya secara ruhaniah, karena itu seorang muslim tidak pernah gelisah dan putus asa, ia tetap berkiprah dengan penuh semangat dan optimisme.

²³ Nurdin Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*,. 77.

Cobaan dan ujian merupakan proses yang bersifat sementara yang menjadi pupuk penyubur keyakinan terhadap Allah.

Dengan demikian aqidah dapat berperan sebagai landasan etika bagi seorang muslim dalam menyikapi hidup dan keyakinannya di dunia dengan melihat hidup ini secara luas, yakni hidup didunia dan diakhirat.

Keyakinan seperti ini mewujudkan sikap yang tenang dan damai yang merupakan dambaan setiap orang. Jiwa yang tenang ini pula yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan abadi, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar ro'du ayat 28 yang berbunyi: "*Wai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoiNya. Maka masuklah kedalam Jama'ah hamba-hambaku dan masuklah kedalam surgaku*" (QS. Ar ro'du: 28).

Lebih lanjut Sayid Sabiq memandang fungsi aqidah sebagai ruh bagi setiap orang. Hidup beranaung dan berpegang teguh kepadanya akan memperoleh gairah, semangat dan kebahagiaan, sementara hidup yang terlepas daripadanya akan terapung, melayang tanpa arah, dan bahkan mati semangat kerohaniannya. Aqidah adalah cahaya, yang apabila seseorang tidak memilikinya, ia kan buta dan pasti akan tersesat ke dalam lika-liku dan lembah kesesatan dan kenistaan. Ia adalah cahaya yang dapat memberikan jaminan kejelasan, keterang-benderangan, keselamatan dan kebahagiaan kepada orang yang bernaung dibawahnya. Ia adalah cahaya yang sangat kuat dan bersih, yang mampu menerobos dan menerangi segala aspek dan kebutuhan manusia. Ia adalah cahaya diatas segala cahaya, tidak ada lagi cahaya yang sebanding apabila mengunggulinya.

Dalam ayat lain Allah mendudukan aqidah ini sebagai pokok atau dasar, yang dianalogikan-Nya dengan akar. Penganologian ini terutama memperlihatkan kedudukan dan kaitan antara aqidah, Syari'ah dan akhlaq atau dengan istilah lain Iman, Islam dan Ihsan. Allah berfirman: "*Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan seizing Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya merreka selalu ingat*" (QS. Ibrahim: 24).

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian, bahwa aqidah sebagai akar, syari'at sebagai batang dan cabang-cabangnya dan akhlaq sebagai buah. Jelas sekali bahwa aqidah merupakan yang paling pokok atau mendasar, dimana subur tidaknya, mulus tidaknya atau baik buruknya batang dan buah itu sangat tergantung pada akarnya.

Tatkala kebaikan, dalam ayat lain Allah memperlihatkan bahwa kebaikan-kebaikan itu muncul dengan dorongan-dorongan dari aqidah, dimana Allah mendahulukan penyebutan pokok-pokok aqidah dan kemudian disusul dengan beberapa amal atau kebaikan itu. Aqidah

merupakan pokok yang dari situlah cabang-cabang atau sebagai fundamen yang diatsnya didirikan bangunan.²⁴

Penutup

Dalam Islam akhlaq sangat penting bagi manusia bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlaq merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlaq, maka akan hilang derajat kemanusiannya.

Ilmu akhlaq bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, malainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu serempak dan seketika menjadi baik. Akan tetapi kehadiran ilmu akhlaq mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan advis yang diberikan oleh dokter dapatlah orang sakit menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya. Dengan demikianlah ilmu akhlaq memberikan advis kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan membentuk peribadi mulia yang dihiasi oleh akhlaqul karimah.

Daftar Rujukan

- Achmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam*, Surabaya : CV. Al Iklas, tt.
- Al – Gozali, *Ihya' 'ulum al-din*, Kairo : Al-Masyhab al-husain, tt.
- Alam, Mohammad, Manzoor, *Peran Pemuda Muslim*, Jakarta : CV. Media Da'wah, tt.
- Al Maududi, Abul, A'la, *Prinsip-prinsip Islam*, Bandung : CV. Al-Ma'arif, tt.
- Amin, Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : CV. Bulan Bintang, 1975.
- Amin, Moh, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Surabaya : CV Al Iklas, 1987.
- Ancok, Jamaludin, *Psikologi Islami*, Yogyakarta : CV. Pustaka Pelajar, 1995.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta : CV. Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : CV. Rinika Cipta, 1993.
- A.s, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1992.
- Atkinson, Rita, *Pengantar Psikologi*. Jakarta : CV. Erlangga, 1996.

²⁴ *Ibid,,*. 83.

- Azzan, Abdulah, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta : CV. Gema Insani Press, 1993.
- Bodan, Robert, *Pengantar metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : CV. Usaha Nasional, 1992.
- Daudy. Ahmad, *Segi-Segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta : CV. Bulan Bintang, 1984.
- Djarmika, Rachmat, *Sistem Etika Islam*. Surabaya : CV. Pustaka Islam, tt.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV. Ilmu, tt.
- Fj. Monka, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universiti Press, 2001.
- Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*. Bandung : CV. Tonis, tt.
- Husaini, Ahmed, waker, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung : CV. Ilmu, 1983.
- Ikip Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang : Ikip Malang, 1986.
- Ilyas, Yunshar, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya : CV. Al Iklas, 1994.
- Ibrahim Anis, *Al-mu'jam al-wasith*, Mesir: Daar al-Ma'arif, 1973.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-akhlaq wa al-tahhir 'araq*, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, tt.
- Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : CV. Raja Gravindo Persada, 1994.
- Kartamiharja, Supandi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Depag RI, 1995.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 Tahun 1993.
- Mansyur, *Srategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Depag RI, 1994.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta : CV. Kalam Mulia, 1997.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Depag RI, 1997.
- Mudhofir, *Tekhnologi Instruksional Sebagai Landasan erencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, tt.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya : CV. Citra Media, 1996.
- Nasution, Noehi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Depag RI, 1994.
- Mutanhar, Murtadha, *Manusia dan Agama*, Bandung : CV Mizan, 1990.

- Ma'luf Louis, *Al-Munkid fi al-lughoh wa al-a'lam*, Beirut: Al-Muktabah Al-Katulikiyah, 1980.
- Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : CV. Alfabeta, 1993.
- Paimun, H, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Depag RI, 1991.
- Rasyad, Aminuddin, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Depag RI, 1994.
- Riyanto, Yatim, *Pendekatan dan Analisis Sistem Pembelajaran*, Surabaya : Penerbit Universitas Negeri Surabaya, 2001.
- Robinson, Adjai, *Asas-asas Praktek Mengajar*, Jakarta : CV. Bhratara, 1998.
- Sadiman, Arief, *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali, 1990.
- Samani, Muchlas, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Depdiknas Jawa Timur, 2002.